

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu suatu istilah sebagai inisiatif Kesehatan yang berbasis Masyarakat yang dijalankan oleh, untuk, dan dari Masyarakat yang tujuannya untuk memberdayakan Masyarakat serta menyediakan akses layanan Kesehatan bagi bayi, balita, dan ibu (Megawati and Wiramihardja 2019).

Kader Posyandu ialah kelompok masyarakat yang bergantung dan mampu melangsungkan kegiatan Posyandu. Kader Posyandu biasanya yaitu sukarelawan datang atas masyarakat setempat nan dianggap memiliki menyandang kesanggupan dibandingkan kelompok komunitas dalam melakukan aktivitas yang berinteraksi dengan Posyandu.(Kusuma et al. 2021)

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi Posyandu adalah kurangnya pengetahuan di kalangan staf, yang berdampak pada aspek profesional maupun teknis. Oleh karena itu, guna memastikan pemberian layanan yang optimal, penyelarasan pengetahuan dan kompetensistaf menjadi hal yang krusial agar mereka dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan peraturan, standar, prosedur, dan pedoman pengembangan yang berlaku. Partisipasi aktif staf sangatlah penting karena hal ini berdampak langsung pada keberhasilan program Posyandu, khususnya terkait pemantauan tumbuh kembang anak (Himawaty 2020).

Menurut WHO (World Health Organization, 2025) WHO tidak secara langsung menetapkan target “capaian kader” untuk pengisian KMS, karena KMS merupakan sistem pemantauan gizi spesifik di Indonesia. Namun, WHO memberikan standar global tentang pemantauan pertumbuhan anak (growth monitoring), yang menjadi dasar KMS Indonesia. Karena KMS merupakan alat nasional Indonesia, maka prosedur dan pedoman pengisian kemungkinan lebih banyak diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) atau pedoman nasional, bukan WHO.

Berdasarkan Data tahun 2023 dari Kementerian Kesehatan jumlah Pos Pelayanan Terpadu di Indonesia telah meningkat secara signifikan sejak awal pembentuknya pada tahun 1986. Pada tahun 2021 terdapat 338.881 Posyandu yang beroperasi di seluruh Indonesia, didukung oleh 1.059.466 posyandu aktif yang berperan memainkan berperan krusial dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

Kementerian Kesehatan memberikan dukungan teknis kepada Posyandu (pos pelayanan terpadu) sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam rencana strategis Kementerian (berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2022); secara khusus, target tahun 2024 menetapkan bahwa di 85% kabupaten dan kota, setidaknya 80% Posyandu harus diklasifikasikan sebagai "aktif." Posyandu aktif didefinisikan secara operasional sebagai fasilitas yang memenuhi kriteria berikut:

1. Melaksanakan kegiatan Posyandu secara rutin (layanan kesehatan bagi ibu hamil, balita, remaja, penduduk usia produktif, dan lanjut usia) setidaknya satu kali sebulan, dengan minimal delapan sesi per tahun;
2. Menyediakan layanan kesehatan bagi setidaknya satu dari kelompok berikut: ibu hamil, balita, atau remaja;
3. Tersedianya minimal lima orang kader kesehatan.

Kabupaten atau kota di Indonesia dengan setidaknya 80% Posyandu (pos pelayanan terpadu) aktif telah memenuhi target (yang ditetapkan sebesar 85%) dan mencapai angka 85,4%. Di tingkat provinsi, 71,05% provinsi telah mencapai sasaran memiliki setidaknya 80% Posyandu aktif (Indonesia 2024).

Menurut Kemenkes RI (2021), pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dikenal sebagai "Kartu Pertumbuhan Sehat" meliputi pencatatan hasil pengukuran berat badan bulanan anak pada kurva pertumbuhan KMS yang sesuai dengan usia anak, serta interpretasi catatan tersebut untuk memantau pertumbuhan dan status gizi anak (Nyoto and Sukanto 2015).

Menurut pedoman resmi Kemenkes RI tentang 25 Keterampilan Dasar Kader Posyandu, kader harus melalui proses pelatihan, penilaian, dan mendapatkan Tanda Kecakapan Kader (TKK) untuk memastikan kemampuan pelaksanaan tugasnya. Tetapi dalam lapangan, tidak semua kader sudah mengikuti pelatihan terakreditasi, sehingga terdapat kendala berupa kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugas, khususnya dalam pengukuran antropometri dan pencatatan data (Kemenkes RI, 2024).

Secara nasional, Kementerian Kesehatan (2024) menargetkan minimal 90% kader Posyandu di Indonesia mampu melakukan pengisian KMS dengan benar pada tahun 2025. Namun, laporan berbagai daerah menunjukkan capaian tersebut masih jauh dari target. Misalnya, hasil evaluasi kegiatan pelatihan kader di Sumatera Utara (30 Juni–4 Juli 2024) menunjukkan masih banyak kader yang belum terampil dalam pengisian KMS sebelum intervensi pelatihan dilakukan.

Di Indonesia, terdapat sekitar 300.000 posyandu yang terdistribusi di 38 provinsi, dengan total kader mencapai lebih dari 1 juta (Kemkes, 2022). Sementara itu, tercatat kader aktif sekitar 1 juta (Kemendagri, 2023). Kunjungan masyarakat yang aktif ke posyandu hanya mencapai sekitar 50% dari total warga yang terdaftar yang seharusnya mengunjungi posyandu. Pada tahun 2023, jumlah posyandu yang aktif mencapai 6457, yang berarti 96,60 % telah melebihi target nasional sebesar 80%, dengan total kader posyandu sebanyak 33.630 yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten/kota (Dinkes Prov Sumsel, 2023).

Berdasarkan laporan Dinkes Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, persentase kabupaten dan kota yang menerapkan "Posyandu aktif" (pos pelayanan terpadu) pada tahun 2023 ditetapkan sebesar 80%; namun, realisasi pelaksanaannya pada tahun 2024 hanya mencapai 36%. Berdasarkan tolok ukur target tahun 2023 tersebut, hanya 11,76% kabupaten dan kota yang memenuhi pedoman Posyandu aktif. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan berjumlah 88,24% dari nilai tujuan yang ditetapkan untuk indikator tersebut, yang tidak tercapai pada tahun 2021. Indikator keaktifan kader ditentukan oleh jumlah Para kader yang hadir di Posyandu setidaknya 8 kali setahun dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka yang dianggap sebagai kader aktif (Cahyo, 2020 (Zaelani et al. 2025)).

Profil kesehatan (2021–2023) yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang memberikan gambaran tentang keadaan kesehatan penduduk, termasuk pengukuran antropometri balita yang dilakukan oleh kader Pos Layanan Terpadu dalam rangka pemantauan status gizi. Terdapat 34 Pusat Kesehatan Masyarakat yang tersebar di 22 kecamatan yang menawarkan layanan kesehatan dasar termasuk layanan Pos Layanan Terpadu. Jumlah unit Pos Layanan Terpadu di Kabupaten Deli Serdang meningkat dari 1.478 pada tahun 2022 menjadi 1.492 pada tahun 2023. Perkiraan mengenai total jumlah unit Pos Layanan Terpadu dan jumlah unit Pos Layanan Terpadu aktif di Kabupaten Deli Serdang untuk periode 2019–2023 disajikan di sini.

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Hubungan antara sejauh mana pengetahuan Kader Pos Layanan Terpadu tentang Kartu Menuju Sehat dan tingkat kelengkapan pengisian KMS di area promotive “Nurmada” telah dilakukan oleh Nurbaiti dkk pada tahun 2018. Penelitian ini melibatkan 59 responden. Dari peserta yang tergolong memiliki tingkat keahlian sedang, sebanyak 6,8% atau 4 responden menyelesaikan KMS seluruhnya, sedangkan sebanyak 45,8% atau 27 responden tidak menyelesaikannya. Dari 16 responden semuanya tidak mampu menyelesaikan KMS dan tergolong memiliki pengetahuan rendah (27,1%). Dari 12 responden (20,3%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik, 18,6% (11 orang) menyelesaikan Kartu Menuju Sehat, 1 orang (1,7% responden yang tidak menyelesaikan KMS).

Dari 16 responden semuanya tidak mampu menyelesaikan KMS dan tergolong memiliki pengetahuan rendah (27,1%). Dari 12 responden (20,3%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik, Sebanyak 18,6% (11 orang) mampu menyelesaikan KMS, dan 1 orang (1,7% dari responden) tidak mampu menyelesaikan KMS.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Posyandu memberikan bantuan sukarela dengan mengisi “Kartu Menuju Sehat” (grafik pertumbuhan anak).” telah dilakukan oleh Sari & Hartati pada tahun 2021.

Penelitian ini melibatkan 40 responden pertambahan pengetahuan bermakna setelah diberikan penyuluhan; rerata skor meningkat dari 55,3 menjadi 78,6 orang.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan Kader terkait penyelesaian kartu kesehatan” telah dilakukan oleh Sitepu,M.A.B.R tahun 2024. Penelitian ini melibatkan 30 responden. Ada peningkatan pengetahuan signifikan setelah pemutaran video animasi satu kali. Tidak meneliti berapa kali menonton diperlukan untuk memahami materi hanya menilai pretest–posttest setelah 1 kali pemutaran.

Kader berperan sebagai penggerak utama di seluruh kegiatan pos pelayanan terpadu (Sanjaya et al., 2022). Orang yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan komitmen untuk mengorganisir acara posyandu disebut sebagai kader posyandu. Dalam hal gizi dan kesehatan, peran kader mencakup pengumpulan data mengenai balita, Menimbang bayi dan mencatat hasilnya pada Kartu Kesehatan (KMS), memberikan suplemen vitamin A, memberikan makanan pendamping, dan memberikan konseling gizi. (Sanjaya 2022).

Media digunakan sebagai cara untuk mempromosikan kesehatan dalam pembelajaran kesehatan, yang membantu menyebarluaskan informasi dan berkomunikasi. Media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta ketika mengikuti arahan melalui cerita bergambar dan film, sebagaimana disebutkan dalam penelitian Yusral (2018) (Widyavihusana, 2021).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tahun 2025 di area kerja Puskesmas Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, terdapat 19 desa dan sekitar 46 Posyandu yang semuanya aktif dengan lima orang atau kurang relawan Posyandu yang bekerja di setiap desa.

Para peneliti memilih sebuah desa Ramunia II tempat total 30 tenaga kesehatan sukarela bertugas dalam sistem Posyandu. Wawancara dilakukan dengan seorang spesialis promosi kesehatan di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Pantai Labu mengungkapkan bahwa kegiatan Posyandu bulanan berlangsung secara rutin.

Diketahui bahwa para sukarelawan Posyandu di wilayah ini sebelumnya belum pernah menerima pelatihan khusus baik melalui studi maupun program terdahulu mengenai tata cara pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) yang benar. Selain itu, mengingat belum adanya penelitian mengenai dampak video animasi terhadap pengetahuan sukarelawan tentang pengisian KMS yang tepat di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu, peneliti memutuskan untuk melakukan studi berjudul “Pengaruh Pengetahuan dan ketepatan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan video animasi dalam ketepatan pengisian KMS.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Temuan yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian dirumuskan ialah: “Pengaruh pengetahuan dan ketepatan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan video animasi dalam ketepatan pengisian kartu menuju sehat (kms) di wilayah kerja puskesmas pantai labu kab. Deli serdang tahun 2026.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan dan Ketepatan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan video animasi di wilayah kerja Puskesmas Pantai Labu kab. Deli Serdang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan dan ketepatan pemahaman kader Posyandu sebelum mereka diperlihatkan video animasi tentang KMS di wilayah kerja puskesmas Pantai Labu. Kab. Deli Serdang
- b. Untuk mengetahui pengetahuan dan Ketepatan kader posyandu setelah diberikan video animasi tentang KMS Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kab. Deli Serdang
- c. Untuk mengetahui perbedaan ataupun Tingkat pengetahuan dan akurasi rata-rata tim sebelum dan setelah pengiriman media video animasi tentang kms Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Labu Kab. Deli Serdang

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengutamakan aspek asuhan kebidanan di level komunitas, khususnya dalam perawatan bayi dan anak balita, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam memantau pertumbuhan, perkembangan, dan status gizi anak balita melalui penerapan Kartu Menuju Sehat (KMS). Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada dampak yang ditimbulkan oleh pendidikan yang disampaikan melalui media video animasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu mengenai cara dan prinsip pengisian KMS dengan tepat.

Dalam konteks ini, penelitian mencakup aspek edukasi kesehatan masyarakat, pengembangan media penyuluhan, dan evaluasi kompetensi kader sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan posyandu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai materi promosi kesehatan dan penyuluhan yaitu video animasi yang dapat memberikan ilmu sebagai bahan pembelajaran sehingga dapat menambah wawasan dan- pengetahuan, penelitian ini juga dapat memperkuat teori tentang efektivitas media audiovisual sebagai sarana pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai pencatatan dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) secara benar dan akurat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi acuan pembelajaran dalam mata kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas mengenai pelatihan kader posyandu dan penggunaan media edukatif, Mendorong pengembangan inovasi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video animasi, untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar

b. Bagi Mahasiswa Kebidanan

Meningkatkan kemampuan komunikasi, edukasi, dan penyuluhan yang dibutuhkan dalam praktik kebidanan komunitas, Menjadi referensi ilmiah dan

pengalaman penelitian bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang

c. Bagi Dosen atau Pengajar

Memberikan alternatif media pembelajaran dan penyuluhan yang lebih interaktif dan efektif untuk mendukung proses belajar mengajar, Menjadi bahan referensi dan inspirasi untuk pengembangan penelitian di bidang pendidikan kebidanan dan promosi kesehatan Masyarakat

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hal ini dapat diperluas ke penelitian serupa yang melibatkan penggunaan berbagai media pendidikan—seperti aplikasi digital, modul interaktif, atau buklet elektronik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Peneliti

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Rancangan Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang KMS dengan Kelengkapan Pengisian KMS di Wilayah Kerja Puskesmas Nurmada	Nurbaiti dkk. (2018)	Desain penelitian deskriptif analitik; data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan-Kader dalam pengisian KMS Analisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase) dan uji korelasi bivariat.	Melibatkan 59 Kader posyandu	Dari peserta yang tergolong memiliki tingkat keahlian sedang, sebanyak 6,8% atau 4 responden menyelesaikan KMS seluruhnya, sedangkan sebanyak 45,8% atau 27 responden tidak menyelesaikannya. Dari 16 responden semuanya tidak mampu menyelesaikan KMS dan tergolong memiliki pengetahuan rendah (27,1%). Dari 12 responden (20,3%) yang mempunyai tingkat pengetahuan baik, 18,6% (11 orang) mampu menyelesaikan KMS, dan

					1 orang (1,7% responden) tidak menyelesaikan KMS.
2.	Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Kader Posyandu tentang Pengisian KMS	Sari & Hartati (2021)	Pretest–Posttest One Group Design	40 kader posyandu	Ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan; rata-rata skor meningkat dari 55,3 menjadi 78,6.
3.	Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan Kader Tentang Pengisian KMS	Sitepu, M.A.B.R (2024)	Pre-eksperimental (One Group Pretest–Posttest)	30 kader	Ada peningkatan pengetahuan signifikan setelah pemutaran video animasi satu kali. Tidak meneliti berapa kali menonton diperlukan untuk memahami materi; hanya menilai pretest–posttest setelah 1 kali pemutaran